

MADRASAH DINIYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM

Mamlakhah¹

Mamlakhah@gmail.com

Akhmad Zaenul Ibad²

akhmadzaenulibad@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengkaji sebuah madrasah Diniyah dalam kaitannya sebuah lembaga alterlatif sekolah pendidikan Islam yang sampai sekarang masih eksis. Permasalahan yang diajukan peneliti adalah bagaimana sebuah madrasah Diniyah yang dalam pemberlajarannya setelah anak sekolah dasar pulang sekitar jam satu sampai sore sampai masih bertahan ditengah zaman teknologi canggih, gempuran tatanan sosial, yang tentu saja banyak mempengaruhi cara pandang anak didik itu sendiri. Adapun data sekundernya meliputi berbagai karya ilmiah tentang sekolah madrasah Diniyah, alternatif, pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Diniyah sampai saat ini masih bertahan di samping sekolah formal lainnya. Madrasah masih diharapkan menjadi salah satu garda pendidikan Islam alterlanif yang diperhitungkan. Meskipun masih banyak kendala-kendala baik internal dan eksternal tetapi hal tersebut tidak oleh menghentikan upaya-upaya perbaikan lembaga madrasah itu sendiri. Fokus penelitian ini pada madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan yang sampai saat sekarang masih eksis apalagi di zaman milenial ini, masih menjadi andalan orang tua untuk mendapatkan ilmu keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa madrasah menghadapi banyak kelemahan, Perlu banyak pembenahan dalam madrasah itu sendiri, mulai dari kurikulum, manajemen, para guru, sarana dan prasarana. Sehingga diharapkan menjadi solusi yang berkelanjutan di madrasah, dan menjadi alternatif pendidikan Islam selain pendidikan formal. Adanya perbaikan dari menejemen, kurikulum guru, sarana dan prasarana, dan yang disorot terutama peran pendidik yang disebut ustadz, diharapkan menjadi solusi yang dapat mengangkat madrasah menjadi tempat pendidikan yang siap menghasilkan

¹ STIT Pemalan

² STIT Pemalang

anak didik yang pandai mengamalkan ilmunya dan bisa menjawab tantangan di zamannya.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah, Alternatif, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Peradaban Barat yang telah mencapai puncak kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi pada akhirnya menjadi bumerang bagi mereka sendiri dikarenakan mendewakan akal dan menjabut akal dari akar budaya dan nilai-nilai religius. Dan itu akan didapat ketenangan batin jika dicapai dengan nilai-nilai religius yang dihargai dan disadari sebagai kebutuhan fitrah kemanusiannya. Agama menjadi salah satu referensi dalam mengelola dunia pendidikan. Inilah yang disebut dengan manajemen berbasis madrasah.³

Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren dan madrasah. Sebagaimana telah diketahui, bahwa dewasa ini hampir semua pesantren telah membuka lembaga pendidikan klasikal (madrasah). Dengan perubahan tersebut terlepas dari untung dan rugi. Di tengah menjamurnya fenomena escapisme masyarakat metropolitan yang mengalami krisis spriritual, kegersangan batin (transendental), stres sosial, kejenuhan dan kenestapaan lainnya, madrasah dalam hal ini merasa sangat diperlukan *shock therapy spiritual*.

Madrasah Diniyah pada merupakan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar pada anak didik yang berusia dini agar kemudian dikembangkan dalam kehidupannya sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohani dalam menata kehidupan masa depan. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak. Dengan materi yang diberikan, diharapkan anak didik dapat lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.⁴

Peran madrasah diharapkan membantu menambah wawasan keagamaan

³ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Potret Madrasah Dalam Media Massa*, 2006, hlm: 84.

⁴ Dahlina Sari Saragih dkk, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah, Studi kasus MTDA di Kecamatan Percut Sei Tuan*, Edu Religia:Vol.3 No.1 Januari-Maret 2019, hlm 18.

peserta didik agar lebih mengenal, mengetahui, dan memahami dan diteruskan dengan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar, Sementara di sekolah dasar tidak terlalu banyak pelajaran agama. Madrasah ikut berperan dalam menciptakan generasi yang mengerti agama sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, tunduk dan patuh paada perintah Allah SWT. Di era globalisasi, dimana dengan kecanggihannya maka perlu diperhatikan akan dampak-dampak sosialnya. Segala berita dapat dilihat dengan hanya membuka internet.

Kemajuan teknologi telekomunikasi, khususnya internet akhir-akhir ini dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dapat kita rasakan adalah kemajuan teknologi itu sangat membantu peserta didik dalam mencari dan menambah pengetahuannya. Di lain pihak, internet dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya khususnya anak didik. Dampak negatif itu dapat mengakibatkan “anak cepat dewasa daripada usia sebenarnya.”⁵ Orang dapat belajar tanpa menghadap guru. Begitu mudah orang memesan, membeli kebutuhannya lewat online. Dampak yang serius adalah yang terjadi pada anak, anak dengan mudah mengakses mainan, yang membahayakan adalah mainan yang penuh kekerasan, terkadang terselipkan pornografi, bahkan judi online.

Madrasah menjadi salah satu alternatif, memperkuat akidah dan akhlak anak-anak dan menjadi format pendidikan Islam ideal, bisa menjadi garda depan membentengi aqidah dan akhlak anak-anak. Karena di sekolah dasar mereka mendapatkan pelajaran agama kurang dari porsi. Dari Madrasah Diniyah Awaliyah (Sekolah keagamaan bagi anak usia sekolah dasar) setidaknya di madrasah anak mulai dikenalkan dengan dasar-dasar agama, mulai dari pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), aqidah, akhlak, tarikh, bahasa Arab, Fiqih dan Hadits dan praktek-praktek ibadah.

Salah satu tugas guru agama yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak, dan pembinaan tersebut juga membutuhkan peran pendidikan dalam

⁵ M. Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2011. Hlm. 23.

keluarga. Keluarga beragama juga harus membawa anak-anaknya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal-hal itu sangat berpengaruh.

Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa Arab dari dua kata madrasah dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar, sedang *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.⁶ Kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (zharaf makan) dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah madrasah diartikan “tempat belajar para pelajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata madras yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”, kata “*al-madras*” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.

Kata madrasah juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “*darasa*”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata madrasah mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “sekolah” kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *scool* atau *scola*. Madrasah Diniyah adalah satu lembaga keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁷

Madrasah merupakan salah satu alternatif pendidikan keagamaan ditengah

⁶Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam, 1998, Hlm. 4.

⁷ Departemen Agama Islam RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Depag, 2000, hlm.7.

tantangan dan gempuran majunya teknologi canggih, kiranya bolehlah kita mengikuti zaman yang semakin berkembang, mendekatkan hal-hal yang dulu jauh, dan mungkin juga menjauhkan hal-hal yang dekat, contoh dengan adanya handpond. Madrasah mempunyai peran melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak sekolah dasar pada pagi hari dan pada sore harinya mengikuti pendidikan agama di madrasah Diniyah. Madrasah berdiri dilatarbelakangi oleh orang tua yang merasa pendidikan agama di sekolah dasar kurang memadai yang mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajarannya sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun pemerintah masih dirasa kurang perhatian namun sampai saat ini madrasah diniyah masih relevan.⁸

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Wustha, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama 2 (dua) tahun dengan jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyah ‘Ulya, dalam menyelenggarakannya pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam perminggu.⁹

B. Pembahasan

1. Pengertian Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar (Anis, 1972;280). Sinonim kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, yang lebih dikhususkan lagi dengan sekolah agama Islam. Dalam Shorter Encyclopedia

⁸ A. Malik fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Mizan,1998.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

of Islam, madrasah diartikan sebagai “ *name of an institution where the Islamic science are studied*”, nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman dipelajari (Gibb, 1961: 300). Dalam arti tempat belajar, madrasah memang berasal dari dunia Islam, sebagai tempat mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya.

Maksidi (1972:257) berpendapat bahwa terjemahan kata madrasah dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar, yaitu (i) kata universitas, dalam pengertian yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, (ii) merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (*pendidikan tinggi*) berlangsung, (iii) izin mengajar (*ijazah tadris, licentia docendi*) pada madrasah diberikan oleh *syaiikh* secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan.¹⁰

Pada kenyataannya kata madrasah secara harfiah identik dengan sekolah agama-mau tidak mau- diakui telah mengalami perubahan, meski tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni kultur Islam.

2. Sejarah munculnya Madrasah

Madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam dengan sistem kelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan sudah tampak sejak awal abad ke-20. Meskipun sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah (sekolah), *school* tetapi dilihat dari sistem pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan seperti itu biasa dikategorikan dalam bentuk madrasah. (Maksum, 1999:97).

Menurut Ahmad Syalabi bahwa lembaga masjid bertransformasi secara langsung menjadi madrasah. Jadi tanpa melalui fase lain. Dengan demikian kemunculan madrasah dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pendidikan di masjid, mengingat fungsi utama masjid utamanya untuk ibadah. Sementara itu menurut Makdisi, lahirnya madrasah sebenarnya telah

¹⁰ Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbani, Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.5.

didahului oleh fase lain dari lembaga pendidikan di masjid, yakni yang disebut *masjid-khan* (Khan diartikan diterjemahkan pemondokan: Penginapan musafir). Itu berarti madrasah adalah fase ketiga dalam urutan perkembangan institusi pendidikan Islam: masjid, masjid –khan, dan baru lahir madrasah.¹¹

Hubungan pertumbuhan dan perkembangan antara madrasah di Indonesia dengan madrasah di Timur Tengah lebih cenderung pada hubungan yang bersifat kurikuler, khususnya kurikulum pendidikan agamanya. Karena secara kelembagaannya pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia pada masa awal tidak terlepas dari kelanjutan penyempurnaan dari model-model pendidikan Islam tradisional seperti meunasah, langgar, masjid atau pesantren. Ketika terjadi proses perubahan isi pembelajaran dalam format pembelajarannya, persentuhan global dengan pusat Islam di Haramayn memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Pola pembelajaran pelajaran-pelajaran Islam yang dikelola dengan sistem madrasah tumbuh dan berkembang.¹²

3. Ditinjau dari segi jenis madrasah berdasarkan kurikulumnya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a. Madrasah Diniyah

Sekolah yang berciri khas Islam, madrasah ini terdiri dari tingkatan madrasah ibtida'iyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Programnya sama dengan sekolah, hanya saja diberikan bobot pendidikan agama yang lebih banyak dibanding dengan sekolah negeri. Madrasah keagamaan. Madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.¹³

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa belajar di sekolah umum.

¹¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2006. Hlm.12.

¹² Jurnal Kebudayaan Islam Moh.In'ami STAIN Kudus, hlm 206. Vol.9. No.2, Juli-Desember 2011, *Pradigma Tradisi Pesantren Modern Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren di Pondok Modern Gontor*.

¹³ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pasantren dan Madrasah diniyah* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Madrasah ini terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan :

- 1) Madrasah Diniyah awaliyah untuk sisiwa-siswa sekolah dasar (4 tahun)
- 2) Madrasah Diniyah Wustha untuk sisiwa-siswa sekolah lanjutan pertama (3 tahun)
- 3) Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa-siswa sekolah lanjutan atas (3 tahun)

Madrasah ini dibentuk dengan keputusan menteri agama, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa-siswa yang bersekolah di sekolah umum. Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini agar anaknya mendapat tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan masih kurang.

Ijazah madrasah ini tidak memiliki *civileffect*, Karena orang tua murid maupun pelajar sendiri tidak mementingkannya. Jam belajarnya dilaksanakan pada sore hari bagi siswa sekolah umum yang belajar di waktu sore hari.

Dalam perkembangannya saat ini madrasah berdasarkan kurikulumnya, diantaranya madrasah Diniyah, adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar.

Model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi. Akhir-akhir ini banyak model pendidikan madrasah bermunculan di desa maupun di kota. Meskipun madrasah banyak berdiri tetapi budaya agamanya, moral dan etika agamanya tetap menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika pergaulan, perilaku dan performance pakaian para santrinya menjadi daya tarik tersendiri, yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam.¹⁴

b. Kelemahan Madrasah Diniyah Awaliyah

- 1) Kualitas madrasah rendah
- 2) Menyerderhanakan beban studi

Lebih baik mata pelajaran sedikit tetapi siswa menguasainya daripada

¹⁴ Moh. Athiyah, Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama*, (Bulan Bintang 1970), Jalaluddin dan Said, Jaluddin dan Said U, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996).

banyak tetapi serba tidak menguasai.

3) Membangun profesionalisme guru

Para guru madrasah harus profesional, pengalaman yang diberdayakan melalui pelatihan, lokakarya, seminar, kesesuaian keahlian dengan keahlian dengan mata pelajaran yang dibinanya, kedisiplinan diperketat, mampu memberikan contoh teladan dalam kehidupan di madrasah maupun di madrasah, dan rasa memiliki terhadap madrasah sehingga mempunyai *sense of development*.

4) Membangun kesadaran siswa

Kurikulum sebaik apa pun, guru seprofesional apapun tetapi jika siswa tidak merespon dengan kesadaran belajar, maka pendidikan akan selalu gagal. Problem pembelajaran sekarang ini bukan bukan lagi persoalan penyampaian materi, tetapi lebih pada persoalan kesadaran belajar siswa. Kesadaran siswa untuk belajar harus dibangkitkan melalui pengawasan guru dan orangtua, penanaman semangat untuk mencapai sukses, pembatasan keluyuran siswa di luar pelajaran, pengendalian kegiatan menonton televisi, upaya merangsang siswa gemar belajar, upaya melengkapi fasilitas belajar, dan mereformasi strategi pembelajaran dengan basis psikologi.

Madrasah masih dipandang sebelah mata, karena masih bersifat tradisional, kualitas guru atau ustadz yang masih minim dalam pengajaran, sarana dan prasarana kurang memadai, dukungan dari orang tua yang kurang, keluaran ijazah yang tidak menjanjikan, tidak seperti sekolah jenjang formal lainnya.¹⁵

Alternatif pendidikan Islam. Kata alternatif dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah “salah satu yang dipilih diantaranya berbagai pilihan yang lainnya”.¹⁶

Berbagai pertimbangan yang menjadikan madrasah salah satu alternatif pendidikan Islam yaitu ;

¹⁵ Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Aneka Lembaga Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga, hlm. 92.

¹⁶ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintaas Media, 2016) hlm. 29.

- a. Pendidikan nasional dengan kurikulum yang di buat dan disusun sedemikian rupa bahkan telah disempurnakan berkali-kali, tidak hanya gagal menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh, bahkan membayangkan realisasinya saja terasa sulit. Pendidikan umum (non madrasah) yang menjadi anak emas pemerintah, di bawah naungan Depdiknas, telah gagal menunjukkan kemuliaan jati dirinya selama lebih dari tiga dekade. Misi pendidikan yang ingin melahirkan manusia-manusia cerdas yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman dan taqwa plus budi pekerti yang luhur, masih tetap berada pada tataran ideal yang tertulis dalam susunan cita-cita (perundang-undangan). Tampaknya hal ini merupakan salah satu indikator dimana pemerintah mengakui keberadaan madrasah sebagian dari sistem pendidikan nasional.
- b. Pendidikan moral yang dilaksanakan melalui berbagai cara baik kurikuler (Pendidikan Nasional dan Ketahanan Nasional Nasional atau PPKN) maupun ko kurikuler (penataran P-4) telah melahirkan elit politik yang tidak mampu tampil sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik). Bahkan memberikan kesan korup dan membodohi rakyat. Kegiatan penataran dan cerdas cermat P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) tidak lebih dari aktifitas ceremonial karakteristik. Disebut demikian karena telah meloloskan para juara dari pesertra yang paling mampu menghafal buku pedoman dan memberikan alasan pembenaran, bukan mereka yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta penataran atau cerdas cermat P-4 berlomba-lomba menghafal butir-butir Pancasila tanpa berusaha melaksanakannya di dalam kehidupan nyata. Itulah salah satu yang menyebabkan turunnya moral bangsa ini.¹⁷
- c. Dekadensi moral yang terjadi menjadikan orang tersadar bahwa pendidikan moral yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada pendidikan politik pembenaran terhadap segala pemaknaan yang lahir atas

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Mambina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).

restu yang berkuasa. Upaya pembinaan moral yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan cita-cita nasional yang tertuang dalam perundang-undangan telah dikesampingkan dan menjadi jauh dari harapan.

- d. Pada teori Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan Taxonomy Of Education Objectives yang mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Benjamin S. Bloom, Bloo, B.5., Taxonomy of Education Objectives, The Classification of Educational Goals, Hand Book I: Cogniti Domain.(New York: Long Mans, Green and Co, 1956). Tetapi keberhasilan output (lulusan) pendidikan hanyalah merupakan keberhasilan kognitif.
- e. Bagi pendidikan madrasah keberhasilan out-come disebut pula keberhasilan afektif dan psikomotorik dan harus mencakup ketiganya. Tidak hanya keberhasilan kognitif saja. Maka disamping madrasah mendidik kecerdasan, juga membina moral dan akhlak siswanya.¹⁸

Dalam pencapaian pendidikan madrasah tidak lepas pula dari peran guru atau ustadz. Melalui mengajar, mendidik, dan membimbing guru atau ustadz menyampaikan pengajaran dan pendidikan disertai dengan memberi contoh dalam bukunya Prof. DR. Hj. Zakiyah Daradjat, yang berjudul Ilmu Jiwa Agama disebutkan tugas guru antara lain :

1. Guru agama adalah Pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidikan dan Pembina hari depan anak.
2. Guru tidak boleh lupa bahwa anak datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali karena hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, dia hanya menjalankan tugas yang kepadanya, yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu, akan tetapi ia tidak berani mengungkapkan

¹⁸ Al-Abrasyi,

perasaan itu, sehingga ia terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka. Maka apabila guru menyadari hal tersebut guru akan berusaha memperbaiki sikap jiwanya terhadap tugas berat yang dipilihnya dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya, memperluas pengetahuannya supaya guru dapat membuat anak yang enggan atau tidak senang terhadap pelajarannya menjadi bergairah dan ingin mengikutinya, serta dapat memupuk dan mengembangkan sikap-sikap yang perlu dalam pembinaan hari depan anak.

3. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar bahwa guru mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak. Yang harus diingat guru dalam mengajar berdasarkan pengertian kasih sayang, sehingga murid itu hormat dan sayang pada gurunya, bukan takut dan benci.
4. Pendidikan agama pada umur sekolah dasar, harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan. Karena untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan hal baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.
5. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. Guru harus menyadari adanya hubungan murid dan guru dipengaruhi faktor dalam dan luar, seperti sikap, pengertian, kesadaran dan ketrampilan saja tetapi seperti pengaruh keadaan yang sedang diahdapi masing-masing guru dan murid. Mungkin ada anak yang telah mempunyai pengalaman pahit di rumah, akibat tindak kekerasan orang tua, sehingga ia menjadi antipasti pada orang tua bahkan membenci orang tua kemudian dia pantulkan sikap tersebut terhadap guru, seperti acuh tak acuh, benci pada guru, maka guru harus bisa berlapang dada ,

tidak menambah kebencian itu, mau memahami latar belakangnya, dan membantu mengatasi kesukaran anak tersebut.

c. Tantangan Madrasah Era Modern

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan madrasah diniyah dalam era modern ini, antara lain:

- 1) Madrasah memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan dan harapan bagi manusia moden untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.
- 2) Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi fleksibel diakomodasi dalam berbagai lingkungan. Di lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren.
- 3) Dengan kurikulum yang di susun rapi, para peserta didik lebih mudah mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari.
- 4) Dengan metode pengajaran modern yang disertai audio visual aids, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan eksklusif yang selama ini melekat pada pesantren sedikit demi sedikit terkikis.
- 5) Masyarakat semakin tidak malu untuk mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah.
- 6) Maka bermuncullah pondok-pondok modern, seperti Pondok Pesantren Moden Gontor Ponorogo, pondok yang menjadi incaran orang-orang terutama para orang kaya, tanpa berpikir mahal biaya masuknya, Ma'had Al-Zaitun yang berlokasi di daerah Haurgelis (sekitar 30 km dari pusat kota Indramayu), Ada Darul Amanah terletak di kecamatan Sukorejo, yang mengutamakan penguasaan bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

C. Penutup

Dalam madrasah inilah diharapkan nilai-nilai agama, kebaikan, hal-hal yang dilarang menurut Mahmudin dalam judul tulisannya “ Siapa Bilang Madrasah Marjinal, dia mengatakan ,kendala yang hadapi madrasah adalah masih minimnya tenaga guru yang professional, belum memiliki motivasi untuk kemajuan sekolah, masih tradisional, dan masih ikut manajemen pesantren, itu pada era tahun 60-70 an. Tetapi dengan seiring waktu justru beberapa tokoh pendidikan dan pakar pendidikan justru menilai sistem pesantren merupakan salah satu alternatif solusi terbaik untuk keluar dari kegagalan hasil pendidikan nasional saat ini. Muara madrasah pada atataran idealisme visi dan misi serta tujuan keberhasilan output pendidikannya justru memiliki kelebihan terutama dalam berorientasi hasil pendidikan yang tidak sekedar duniawiyah. Dengan terpadunya pendidikan intelektual dan moral yang dibangun di atas pondasi semangat ikhlas beramal, dalam artian yang besar dan profesional lembaga pendidikan madrasah semacam inilah yang akan menjadi pilihan masyarakat, terutama ketika masyarakat pendidikan telah mengalami kejenuhan dan kekeringan nilai-nilai religius.

Kelemahan Madrasah Diniyah Awaliyah

1. Kualitas madrasah rendah
2. Menyerderhanakan beban studi
3. Membangun profesionalisme guru
4. Membangun kesadaran siswa

Model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi. Akhir-akhir ini banyak model pendidikan madrasah bermunculan di desa maupun di kota. Meskipun madrasah banyak berdiri tetapi budaya agamanya, moral dan etika agamanya tetap menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika pergaulan, perilaku dan performance pakaian para santrinya menjadi daya tarik tersendiri, yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Dahlina Sari Saragih dkk, 2019, *Dinamika Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Studi kasus MTDA di Kecamatan Percut Sei Tuan*, Edu Religia: Vol.3 No.1 Januari-Maret.
- Departemen Agama Islam RI, 2000, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Depag.
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawan WS, 2016, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintaas Media.
- Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbani, 2013, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Malik fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Mizan,1998.
- M. Rafiek, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam,1998.
- Moh. Athiyah, Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama*, (Bulan Bintang 1970), Jalaluddin dan Said, Jaluddin dan Said U, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996).
- Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Aneka Lembaga Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006, *Potret Madrasah Dalam Media Massa*.